**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Pembelajaran Bahasa Indonesia berperan penting dalam dunia pendidikan. Penerapan mata pelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya mengajarkan materi kebahasaan tetapi juga materi kesastraan. Kedua materi tersebut mendapat bagian yang sama sehingga pembelajarannya harus seimbang. Pembelajaran Bahasa Indonesia yang mengikutsertakan pembelajaran sastra dalam kurikulum akan membantu siswa berlatih meningkatkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Keterampilan menulis merupakan salah satu keterampilan berbahasa yang dibutuhkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Menulis adalah penyampaian maksud dalam bentuk tertulis. Kegiatan menulis bertujuan agar penulis mampu mengungkapkan ide, mengekspresikan pikiran, pengetahuan, perasaan, ilmu dan pengalaman-pengalaman hidup ke dalam bentuk tulisan. Bentuk pengungkapan tersebut dapat diwujudkan dalam bentuk puisi, artikel, cerpen, maupun karangan bentuk lain. Menulis merupakan suatu keterampilan berbahasa yang digunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung, tidak secara tatap muka dengan orang lain.

Tujuan pembelajaran menulis di sekolah adalah untuk membina siswa agar mereka memiliki kemampuan dan keterampilan yang baik dalam hal menulis. Siswa diharapkan mampu menuangkan ide, gagasan, dan pendapat dengan baik dan benar ke dalam tulisan. Hal ini bertujuan agar pembaca mampu menafsirkan pesan yang disampaikan penulis karena hanya tulisan yang baik dapat menyampaikan pesan dan mudah dipahami oleh pembaca.

Menulis sebagai suatu pengalaman yang aktif adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara sadar. Tentu saja, pengalaman siswa ikut berperan sebagai unsur penting dalam kegiatan menulis khususnya menulis cerpen. Salah satu penerapan keterampilan menulis di SMA/MA pada mata pelajaran Bahasa Indonesia yaitu menulis cerita pendek dari pengalaman sendiri. Pembelajaran menulis cerpen berdasarkan pengalaman sendiri sudah lama diajarkan dalam kompetensi dasar di sekolah sebagaimana tercantum pada standar kompetensi mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Namun, pada umumnya siswa pada tingkat SMA/MA masih mengalami kesulitan untuk menuangkan ide, gagasan, pikiran, dan perasaan dengan menggunakan ragam bahasa tulis dengan baik dan benar. Hal ini juga dialami oleh sebagian besar siswa kelas X-B MAN 3 Biringkanaya Makassar.

Berdasarkan hasil observasi awal di sekolah, ditemukan fakta bahwa prestasi yang dicapai siswa pada mata pelajaran bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran keterampilan menulis cerpen siswa kelas X-B MAN 3 Biringkanaya Makassar, belum menunjukkan hasil yang memuaskan. Sementara, tuntutan kurikulum mengharapkan siswa mampu menguasai semua keterampilan berbahasa Indonesia dengan menerapkan standar penilaian rata-rata 75 (kriteria ketuntasan minimal).

Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia menyatakan bahwa sudah ada beberapa siswa yang bisa menuangkan idenya dalam bentuk cerpen, namun cerpen yang dihasilkan terkesan kaku karena masih menggunakan kalimat yang kurang efektif serta susunan kalimat yang digunakan tidak sistematis. Kadang-kadang saat pembelajaran menulis cerpen, siswa yang tertarik dengan pelajaran akan memerhatikan penjelasan guru dengan baik lalu menanyakan hal-hal yang belum dipahami. Namun siswa yang tidak tertarik dengan pelajaran hanya mencari kesibukan sendiri sehingga tidak terjadi interaksi yang maksimal antara siswa dan guru. Padahal, keberhasilan suatu pembelajaran turut dipengaruhi oleh keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran.

Ada beberapa hal yang menyebabkan rendahnya tingkat kemampuan siswa kelas X-B MAN 3 Biringkanaya Makassar dalam keterampilan menulis cerpen, yaitu (1) terbatasnya kemampuan siswa dalam mennemukan ide untuk dikembangakan menjadi suatu bentuk cerita, (2) terbatasnya kemampuan siswa dalam berimajinasi dan berpikir kreatif, dan (3) kurangnya rasa percaya diri. Selain itu, lingkungan belajar juga ikut memengaruhi rendahnya kemampuan siswa kelas X-B dalam keterampilan menulis cerpen. Selama ini pembelajaran hanya dilakukan di dalam ruang kelas. Hal ini menimbulkan rasa jenuh yang terlihat dari kurangnya semangat belajar siswa.

Untuk menyikapi permasalahan pembelajaran menulis cerpen yang dialami siswa kelas X-B MAN 3 Biringkanaya Makassar, peneliti menawarkan metode *experiential learning* yang dipadukan dengan media lingkungan. Metode *experiential learning* langsung melibatkan guru dalam memotivasi siswa sehingga melalui metode ini siswa akan lebih mudah menemukan ide untuk dikembangkan ke dalam bentuk cerita, menumbuhkan rasa percaya diri, serta berimajinasi dan berpikir kreatif. Adapun media lingkungan digunakan untuk menghilangkan rasa jenuh yang selama ini dirasakan siswa di dalam kelas. Selain itu, media lingkungan juga dapat memberi rasa nyaman bagi siswa selama proses penulisan cerpen.

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Sudirman (2011) dengan judul: “Keefektifan Metode *Experiential Learning* dalam Pembelajaran Menulis Puisi pada Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 1 Lembang Kabupaten Pinrang” dengan menunjukkan hasil bahwa penggunaan metode *experiential learning* efektif digunakan dalam peningkatan hasil belajar siswa. Perbedaan antara penelitian Sudirman dengan penelitian kali ini adalah Sudirman meneliti pembelajaran menulis puisi sedangkan penelitian ini meneliti pembelajaran menulis cerpen. Jenis penelitian serta waktu dan tempat pelaksanaannyapun berbeda. Penelitian lain yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang telah dilakukan oleh Hamdani (2010) dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menulis Cerpen dengan Media Gambar Berwarna Siswa Kelas X.4 SMA Semen Tonasa Kabupaten Pangkep”. Penelitian ini menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa. Ada persamaan antara penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh Hamdani dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu sama-sama meneliti pembelajaran menulis cerpen dengan menggunakan media pembelajaran. Letak perbedaannya adalah jenis media yang digunakan. Penelitian Hamdani menggunakan media gambar berwarna sedangkan penelitian ini menggunakan media Lingkungan yang dipadukan dengan metode *Experiential Learning*.

Fenomena di atas menggambarkan pembelajaran keterampilan menulis dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa memiliki banyak hambatan yang dihadapi sehingga hasil yang diperoleh belum maksimal. Oleh sebab itu, peneliti berinisiatif melakukan tindakan dalam upaya menangani masalah pembelajaran dengan melakukan penelitian yang berjudul “Peningkatan Pembelajaran Keterampilan Menulis Cerpen Melalui Metode *Experiential Learning* dan Media Lingkungan Siswa Kelas X-B MAN 3 Biringkanaya Makassar”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalahnya adalah:

1. Bagaimanakah peningkatan proses pembelajaran keterampilan menulis cerpen melalui metode *experiential learning* dan media lingkungan siswa kelas X-B MAN 3 Biringkanaya Makassar?
2. Bagaimanakah peningkatan hasil pembelajaran keterampilan menulis cerpen melalui metode *experiential learning* dan media lingkungan siswa kelas X-B MAN 3 Biringkanaya Makassar?
3. **Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang dibahas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendeskripsikan peningkatan proses pembelajaran keterampilan menulis cerpen melalui metode *experiential learning* dan media lingkungan siswa kelas X-B MAN 3 Biringkanaya Makassar.
2. Untuk mendeskripsikan peningkatan hasil pembelajaran keterampilan menulis cerpen melalui metode *experiential learning* dan media lingkungan siswa kelas X-B MAN 3 Biringkanaya Makassar.
3. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang lebih rinci mengenai penerapan motode pembelajaran *experiential learning* dan media lingkungan dalam menulis cerpen.

1. Manfaat praktis
2. Bagi guru, penelitian ini diharapkan menjadi pedoman bagi guru agar menerapkan metode pembelajaran *experiential learning* dan media lingkungan dalam pembelajaransastra, khususnya dalam pembelajaran menulis cerpen.
3. Bagi siswa, penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam meningkatkan pemahaman siswa dalam pembelajaran menulis cerpen.
4. Bagi peneliti, menjadi masukan dalam meneliti dan mengembangkan penelitian lebih lanjut berkenaan dengan metode pembelajaran *experiential learning* dan media lingkungan pada pelajaran bahasa dan sastra Indonesia.